

**EKSPRESI PENGALAMAN KEAGAMAAN DAN RESPONS
SISWA MUSLIM DI OSIS SMA N I BANGUNTAPAN
TERHADAP ORANG YANG BERAGAMA HINDU**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Perbandingan Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam

Oleh:

Khanif Rosidin
(08520024)

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : Khanif Rosidin
NIM : 08520024
Jurusan : Perbandingan Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Dusun Klenggotan, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
No. Telp/HP : 085730589404
Judul Skripsi : Ekspresi Pengalaman Keagamaan dan Respons Siswa Muslim di OSIS SMA N 1 Banguntapan Terhadap Orang yang Beragama Hindu.

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan karya plagiasi dari hasil karya orang lain.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 4 Juli 2014
Yang menyatakan,



Khanif Rosidin
NIM. 08520024



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : Skripsi

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Khanif Rosidin
NIM : 08520024
Judul Skripsi : Ekspresi Pengalaman Keagamaan dan Respons Siswa Muslim di OSIS SMA N 1 Banguntapan Terhadap Orang yang Beragama Hindu

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan *Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sarjana Theologi Islam.*

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Juli 2014

Pembimbing

Dian Nur Anna, S. Ag., MA.
NIP. 197603162007012023



KEMENTERIAN AGAMA RI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor:UIN.02/DU/PP.00.9/243./2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: Ekspresi Pengalaman Keagamaan dan Respons Siswa Muslim di OSIS SMA N 1 Banguntapan Terhadap Orang yang Beragama Hindu

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

1. Nama : Khanif Rosidin
 2. NIM : 08520024
- Program Sarjana Strata 1 Jurusan: PA

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Jum'at, tanggal: 15 Agustus 2014 dengan nilai: B+ Dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang/Penguji I/Pembimbing

Dian Nur Anna, S.Ag.,MA
NIP.197603162007012023

Penguji III/P.Utama

Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP.195912181987032001

Penguji II/Sekretaris

Roni Ismail, S.Th.I,MSI
NIP.198002282011011003

Yogyakarta, 15 Agustus 2014
DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, MA
NIP.196207181988031005

MOTTO

“Barang siapa mengenal dirinya sendiri berarti dia telah mengetahui Tuhannya”

(Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa Rabbahu)¹

¹Seyyed Hossen Nasr (Ed.), *Ensiklopedia Tematis Spritualitas Islam Manifestasi* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 385.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini,

Untuk Bapakku Zainul Arifin, Ibuku Siti Zumaidah, dan adik-adikku Dwi Fitri Febrianti, M. Sahlul Wafa', Alek tercinta, terkasih, dan tersayang.

ABSTRAKSI

Makin maraknya ekspresi keberagamaan yang cenderung eksklusif dan sangat menonjolkan aksi kekerasan di tengah kemajemukan bangsa Indonesia merupakan hal yang ironis. Oleh karena itu, penelitian mengenai, “Ekspresi Pengalaman Keagamaan dan Respons Siswa Muslim di OSIS SMA N 1 Banguntapan Terhadap Orang yang Beragama Hindu” bertujuan melihat, mendeskripsikan dan menganalisis tentang ekspresi keberagamaan siswa dan memahami respons siswa terhadap orang yang berlainan agama. Sehingga dapat diketahui timbulnya sikap toleran dan intoleransi pada anak SMA.

Penelitian lapangan ini menggunakan metode kualitatif. Dalam menelaah dan menganalisis persoalan di atas, peneliti menggunakan teori tipologi orang beragama Nurcholis Madjid. Teori ini, secara garis besar melihat ada tiga tipologi orang dalam beragama, yaitu eksklusif, inklusif, dan pluralis. Ketiga corak keagamaan ini tentunya akan berimplikasi pada sikap seseorang. Untuk mempermudah penggolongan keagamaan itu, terlebih dahulu diterangkan ekspresi keberagamaan menurut Joachim Wach, yang menganggap manifestasi keagamaan seseorang adalah respons terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak. Selanjutnya untuk menganalisa respons siswa terhadap orang yang berlainan agama, di gunakan teori kontruksi sosial Peter L. Berger. Di jelaskan bahwa hubungan seseorang dengan masyarakat merupakan hubungan dialektis yang terbagi menjadi tiga momen, yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi terkait permasalahan. Setelah pengumpulan data selesai, dilakukan tahapan-tahapan analisis data, yakni menelaah seluruh data, reduksi data, menyusun data dalam satuan-satuan, dan analisis data dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan siswa Muslim di OSIS SMA N 1 Banguntapan cenderung inklusif. Hal ini terlihat dari respons siswa terhadap orang yang beragama Hindu diperoleh data bahwa, pertama, momen eksternalisasi (proses adaptasi), momen obyektivasi (penyesuaian), momen internalisasi (penyerapan kembali) terjadi dalam siswa menunjukkan bahwa mereka toleran pada orang yang berlainan agama.

Keyword: Ekspresi Pengalaman Keagamaan

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, petunjuk serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ekspresi Pengalaman Keagamaan dan Respons Siswa Muslim di OSIS SMA N 1 Banguntapan Terhadap Orang yang Beragama Hindu” dengan lancar. Tidak lupa pula, penulis haturkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Dalam proses penyusunan skripsi ini hingga tahap penyempurnaan, banyak godaan dan hambatan yang penulis rasakan dan alami baik ketika dalam proses pengambilan data di lapangan maupun pada tahap penulisan dan penyelesaiannya. Namun dengan banyaknya pihak yang memotivasi, menghibur, dan mendukung, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Oleh karena itu, maka patut kiranya pada kesempatan yang berbahagia ini, meski sebatas melalui media tulis ini, penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memotivasi, menghibur, dan mendukung terselesainya skripsi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Syaifan Nur, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ahmad Mutaqin, S.Ag., MA., PhD., selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama.

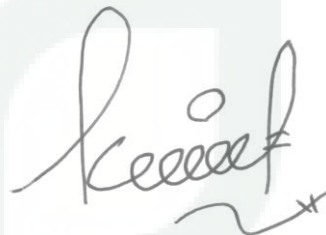
4. Drs. Rahmat Fajri, M.Ag, selaku pembimbing akademik peneliti. Terima kasih atas bimbingan dan nasehatnya sejak peneliti menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini hingga akhir.
5. Dian Nur Anna, S.Ag., MA., selaku pembimbing skripsi ini. Arahan, nasehat, dan bimbingannya sangat berarti dan berharga bagi peneliti dalam penyusunan hingga selesainya karya ilmiah ini.
6. Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. dan Roni Ismail, S.Th.I,MSI, selaku penguji Munaqosyah skripsi.
7. Seluruh Dosen Perbandingan Agama Beserta stafnya, Bapak Ustadhi Hamzah, Bapak Djam'annuri, Bapak Singgih, dan seluruh dosen yang pernah berbagi ilmu dengan peneliti yang tidak bisa disebutkan semuanya. Semoga berkah semua ilmunya. Amin.
8. Zainul Arifin dan Siti Zumaidah, selaku Bapak dan Ibu Peneliti, yang telah memberikan kasih sayang tulus dan tak ternilai harganya, terima kasih atas nasehat, bimbingan, kesabaran, dan perjuangannya dalam mendoakan dan menafkahi anakmu ini. Terima kasih Bapak, Terima kasih Ibu.
9. Adik-adikku, Dwi Fitri Febrianti, M.Sahlul Wafa', dan Alek. Terima kasih selama ini selalu menghibur dan menjadi motivasi peneliti.
10. Bapak Salehuddin sekeluarga yang sering membantu dan mengingatkan peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini.

11. Keluarga Pondok Pesantren Kaliopak, Bapak Kiai M. Jadul Maula sekeluarga yang telah banyak memberi ilmu dan nasehat-nasehat. Bapak Bagio dan Bapak Bari yang sering menemani jaga pondok. Temen-temen Kaliopakers, Gus Ipang, Gus Baha', Gus Zahed, Gus Tanto, Munir, Imam, Dadang, Rudi, Sarmon, Wansyah. Terima kasih atas *sharing* ilmunya.

Semoga segala kebaikan kalian menjadi sebuah bentuk ibadah yang akan dibalas oleh Allah dengan balasan setimpal, dan semoga ilmu yang telah kalian berikan menjadi ilmu yang bermanfaat. Akhir kata, semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan menjadi sumber motivasi bagi peneliti untuk meraih cita-cita, amiin ya robbal alamin.

Yogyakarta, 4 Juli 2014

Penulis



Khanif Rosidin
NIM. 0852024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teoritik.....	12
G. Metode Penelitian	22
H. Sistematika Pembahasan	30
BAB II GAMBARAN UMUM SMA N 1 BANGUNTAPAN	33

A. Letak Geografis.....	33
B. Profil SMA N 1 Banguntapan	36
1. Visi-Misi.....	36
2. Sejarah Sekolah	37
C. Struktur Kepengurusan Sekolah dan Pengurus OSIS	39
D. Tentang Siswa.....	41
E. Potret Keagamaan Siswa	42
BAB III EKSPRESI KEBERAGAMAAN SISWA MUSLIM DI OSIS SMA N 1 BANGUNTAPAN	47
A. Ekspresi Pengalaman Keagamaan Siswa	48
1. Bentuk Ekspresi Pengalaman Pemikiran Keagamaan Siswa	53
2. Bentuk Ekspresi Pengalaman Perbuatan Keagamaan Siswa	57
3. Bentuk Ekspresi Pengalaman Persekutuan Keagamaan Siswa	63
B. Tipologi Sikap Beragama Para Siswa	66
BAB IV RESPONS SISWA MUSLIM DI OSIS SMA N 1 BANGUNTAPAN TERHADAP ORANG YANG BERAGAMA HINDU.....	73
A. Respons Sosial Keagamaan Siswa	73
B. Memahami Kontruksi Sosial Pada Siswa	77
C. Kontruksi Kehidupan Sosial Keagamaan Siswa	81
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran-Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	

Daftar Tabel

Tabel 1.1. indikator orang beragama eksklusif berdasarkan aspek ekspresi pengalaman keagamaannya. Hal. 15.

Tabel 1.2 indikator orang beragama inklusif berdasarkan aspek ekspresi pengalaman keagamaannya. Hal. 16.

Tabel 1.3 indikator orang beragama pluralis berdasarkan aspek ekspresi pengalaman keagamaannya. Hal. 17.

Tabel 2.1 Gambar struktur kepengurusan SMA N 1 Banguntapan. Hal. 40.

Tabel 2.2 data jumlah siswa 5 tahun terakhir. Hal. 41.

Tabel 2.3 data kelas 5 tahun terakhir. Hal. 42.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam, baik dari segi agama, budaya, maupun suku. Hal ini menjadikan Indonesia sangat rentan terjadi konflik. Misalnya, kekerasan yang terjadi pada jamaah Ahmadiyah di Yogyakarta, kelompok Syiah di Madura, serta Gereja Jemaat HKPB di Kabupaten Bekasi dirobohkan oleh Petugas Satpol PP. Menurut data Wahid Institute, sepanjang tahun 2012 telah terjadi 274 kasus kekerasan atas nama agama. Hal ini meningkat 1 % dari tahun 2011 yang berjumlah 267 kasus.¹ Permasalahan keberagaman itu, seperti halnya saat ini dihadapkan pada sebuah tantangan keragaman yang semakin kompleks. Munculnya sejumlah aliran dan ormas tak pelak malah memanaskan sentimen perbedaaan keyakinan di level elit maupun akar rumput. Perbedaan yang seharusnya dipahami sebagai keniscayaan kebhinekaan justru menjadi konflik yang seakan-akan tak berkesudahan.²

Manusia sebagaimana yang dipaparkan oleh Alfred Adler, pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia akan selalu menghubungkan dirinya pada orang lain, mengikuti kegiatan-kegiatan di

¹Donny WS., “Kekerasan Atas Nama Agama: Problem dan Solusinya” dalam <http://islamlib.com/index.php?aid=1832&cat=content>, diakses tanggal 13 Mei 2014.

²Irwan Masduqi, “Teologi Toleransi KH. Hasyim Asy’ari”, Newsletter *Selasar* edisi 1/17 Maret 2013, hlm. 2.

masyarakat, menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan dirinya, serta menjalankan gaya hidup yang didominasi pada orientasi kemasyarakatan.³ Kesadaran sosial ini, menjadikan hidup seseorang harus senantiasa berarti dan berguna bagi orang lain. Ini tentunya sangat berlawanan dengan semangat individualistik dalam dunia modern. Sehingga, tak mengherankan jika segala bentuk sakit jiwa, seperti tindak kriminal, kenakalan remaja, kekerasan, prostitusi, dan lain sebagainya, merupakan akibat dari keterputusan atau hilangnya sebuah kesadaran sosial dalam diri seseorang.⁴

Dalam konteks seorang siswa SMA yang memasuki masa remaja atau sedang dalam proses pencarian jati diri, tentunya memiliki kecenderungan ingin bebas mengekspresikan keinginannya. Jika ini tidak di kontrol atau di arahkan dengan baik, dikhawatirkan akan menjadi perilaku menyimpang, seperti tawuran, narkoba, judi, dan sebagainya. Cara seseorang mengambil sikap, tentunya, tidak bisa dilepaskan dari bagaimana dia memandang sebuah peristiwa atau kejadian yang dialaminya. Kaitannya dengan kontrol atau pengarahan ke sesuatu yang baik, agama bisa menjadi salah satu faktor yang bisa mengarahkan atau menjadi landasan siswa dalam mengambil tindakan pada keadaan tertentu. Seperti apa yang dikatakan Inayat Khan, bahwa masa remaja adalah waktu untuk pendidikan keagamaan yang pasti. Jika waktu ini

³Ferdinand Zaviera, *Teori Kepribadian Sigmund Freud* (Yogyakarta: Prismsophie, 2008), hlm. 44.

⁴Ferdinand Zaviera, *Teori Kepribadian Sigmund Freud*, hlm. 52.

terlewatkan, di kemudian hari seseorang akan malu untuk berperan dalam agama.⁵

Inayat Kha juga menggolongkan seorang anak saat masa muda menjadi tiga bagian. Pertama, usia tiga belas, empat belas, dan lima belas adalah masa muda awal. Kedua, enam belas, tujuh belas, dan delapan belas, merupakan pertengahan masa muda. Yang ketiga adalah penutup masa muda, yakni sembilan belas, dua puluh, dan dua puluh satu. Masa muda digambarkan sebagai masa-masa kegelisahan, kegugupan, dan hasutan. Di sinilah peranan orang tua dan sekolahan menjadi sangat penting.⁶

Siswa SMA yang sedang menjalani masa pematangan dalam pemahaman keagamaan akan senantiasa melakukan tindakan berdasarkan apa yang ia pahami. Ekspresi keberagaman bisa bentuknya lembut, bisa pula sangat garang terhadap orang lain.

Dalam konteks Yogyakarta sendiri, tahun 2010, menurut AJI Damai, 67 % siswa dari 16 SMA Negeri di seluruh DIY memperlihatkan sikap-sikap intoleransi.⁷ Hasil penelitian AJI Damai terhadap siswa dari 16 SMA di Yogyakarta tersebut relatif sama dengan temuan Tim peneliti dari UIN Sunan Kalijaga terhadap 5 perguruan tinggi di Yogyakarta pada tahun 2011-2012.

⁵Inayat Khat, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi*, terj. Ani Susana (Bandung: Marja', 2002), hlm. 102.

⁶Inayat Khat, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi*, terj. Ani Susana, hlm. 108-109.

⁷AJI Damai, "Toleransi Yogyakarta Perlu Diteguhkan", dalam <http://nasional.kompas.com/read/2010/12/24/05415410/Toleransi.Yogyakarta.Perlu.Diteguhkan>, diakses tanggal 6 Februari 2014.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, 73% mahasiswa Yogyakarta cenderung fundamentalis.⁸ Walaupun tidak ada korelasi secara langsung antara sikap intoleran siswa SMA dan kecenderungan sikap fundamentalis mahasiswa Yogyakarta, namun secara tidak langsung hal tersebut bisa saja terjadi, apalagi melihat pada sebagian lembaga keagamaan siswa masih sering kali melibatkan alumni. Alumni yang telah menjadi mahasiswa tidak serta merta meninggalkan para adik kelasnya, tetapi menjadi pembina (mentor) kegiatan mereka.

Dari pemaparan mengenai ekspresi keberagaman siswa SMA terhadap pemahaman akan realitas mutlak, yang kemudian membawa dampak pada realitas sosialnya, kemungkinan ada semacam hubungan antara ekspresi keagamaan siswa dengan cara pikir, perilaku, serta penyikapan dia atas fenomena keagamaan. Pemahaman agama seorang siswa dapat menentukan responsnya terhadap orang yang berlainan agama dengan dirinya. Berkenaan dengan sikap siswa SMA terhadap orang berlainan agama ini, SMA N I Banguntapan Bantul agaknya layak untuk diteliti.

SMA N I Banguntapan Bantul ini tergolong sekolah yang dihuni oleh siswa-siswa yang menganut keyakinan keagamaan beragam. Berdasarkan data statistik sekolah, jumlah siswa tahun 2014 ini adalah 587 orang yang terdiri dari siswa beragama Kristen 25 orang, Katolik 17 orang, Hindu 3

⁸Dalam penelitian tersebut. Temuan cukup menarik dari penelitian tersebut adalah kenyataan bahwa sikap “fundamentalis” para mahasiswa tersebut mereka bawa dari SMA. Selengkapnya baca Laporan Hasil Penelitian, Sekar Ayu Aryani, dkk. tentang “Ketahanan Kepribadian Mahasiswa DIY terhadap Eksklusivisme Keagamaan” Tahun 2012.

orang, dan Islam 542 orang.⁹ Dengan kata lain, SMA N I Banguntapan Bantul ini dihuni oleh para siswa yang berasal dari keyakinan keagamaan yang majemuk. Bagaimana menempatkan kelompok mayoritas, dalam hal ini siswa Muslim melihat Umat Hindu sebagai representasi dari kelompok minoritas.

Kemajemukan agama yang dianut oleh para siswa SMA N I Banguntapan Bantul tersebut tentu menarik, karena, sebagaimana telah dijelaskan di atas, saat ini isu kemajemukan tengah menjadi tema hangat. Bagaimana para siswa Muslim di OSIS SMA N Banguntapan Bantul ini menyikapi perbedaan agama? Apakah kemajemukan agama membuat tipologi sikap keagamaan para siswa Muslim di OSIS SMA N I Banguntapan Bantul cenderung ke arah yang eksklusif, inklusif, atau pluralis? Bagaimanakah ekspresi pengalaman keagamaan para siswa Muslim di OSIS SMA N I Banguntapan Bantul? Semua kegelisahan tersebut, akan terjawab dengan sendirinya begitu skripsi ini selesai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, problem utama yang hendak dijawab melalui penelitian ini, dapat dirumuskan dua masalah khusus yang hendak dijawab:

⁹Wawancara dengan Bapak Sutrisna, Bagian Humas SMA N 1 Banguntapan, di Banguntapan tanggal 2 Mei 2014.

1. Bagaimana ekspresi pengalaman keagamaan siswa Muslim di OSIS SMA N I Banguntapan?
2. Bagaimana respons siswa Muslim di OSIS SMA N I Banguntapan Bantul terhadap orang yang beragama Hindu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui secara ilmiah tentang pandangan dan sikap keberagaman siswa Muslim di OSIS SMA N I Banguntapan Bantul. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan memahami ekspresi pengalaman keagamaan siswa Muslim di OSIS SMA N I Banguntapan.
2. Mengetahui dan memahami respons siswa Muslim di OSIS SMA N I Banguntapan Bantul terhadap orang yang beragama Hindu.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat baik secara teoritik maupun secara praktis:

1. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan berharga bagi khazanah ilmu pengetahuan perbandingan agama, khususnya yang berkaitan dengan ekspresi pengalaman keagamaan serta respons siswa terhadap orang yang berlainan agama, sehingga dapat diketahui penyebab

sikap toleransi dan intoleransi siswa SMA yang akhir-akhir ini semakin banyak bermunculan.

2. Secara Praktis ada tiga manfaatnya, yakni:

a. Masyarakat

Adanya stigma bahwa siswa SMA di beberapa sekolah di Yogyakarta cenderung intoleransi dan eksklusif bisa meresahkan masyarakat, oleh karenanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi objektif tentang pandangan dan sikap keberagamaan siswa SMA. Dengan demikian, masyarakat dapat membuat penyikapan secara arif dan bijaksana terhadap isu-isu keberagamaan siswa SMA: tidak mudah termakan stigma; tetapi tidak lengah untuk meresponsnya secara positif dan produktif.

b. Ormas Keagamaan

Hasil penelitian dapat menjadi masukan berharga bagi ormas keagamaan, khususnya kelompok keagamaan moderat, untuk lebih peduli dan memperhatikan perkembangan keagamaan para siswa. Sehingga hilang atau berkurangnya benih-benih intoleransi di kalangan siswa SMA.

c. Pemerintah (Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi objektif bagi pemerintah khususnya Kementerian Agama, serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membuat kebijakan yang tepat – misalnya melalui kurikulum- untuk menumbuhkan dan membangun keberagaman siswa yang berwawasan kebangsaan. Jangan sampai karena kurang memahami fenomena keberagaman siswa secara objektif, pemerintah malah membuat kebijakan yang memberi ruang bagi tumbuh dan berkembangnya paham radikalisme dan intoleransi dikalangan siswa.

E. Tinjauan Pustaka

Sesuai apa yang menjadi persoalan dalam penelitian mengenai ekspresi keberagaman siswa SMA N 1 Banguntapan ini, maka terlebih dahulu peneliti akan melihat dan menelusuri beberapa penelitian atau tulisan yang sudah dilakukan terkait hal di atas, sehingga dapat ditemukan perbedaannya.

Secara umum, penelitian terhadap sikap dan aktivitas keberagaman siswa telah banyak dilakukan, Misalnya Tahun 2004, Pusat Penelitian Pendidikan Agama Badan Litbang Agama dan Keagamaan Depag RI juga melakukan penelitian terhadap “Keberagaman Siswa SMU” sebanyak 400 siswa SMU (kini SMA) dari 5 kota, yakni DKI Jakarta, Medan, Bandung, Surabaya, dan Makassar. Menemukan beberapa kesimpulan, diantaranya, 1. Sekor rerata responden (siswa) untuk pengetahuan pendidikan agama Islam

(PAI) adalah 76. Ini berarti bahwa skor rerata pengetahuan PAI sudah mencapai kategori baik. 2. Skor rerata intensitas pelaksanaan ritual keagamaan (PRK) adalah 74,5. Ini berarti bahwa skor rerata intensitas pelaksanaan ritual keagamaan sudah mencapai kategori baik. 3. Skor rerata intensitas pelaksanaan hubungan sosial keagamaan (PHSK) siswa adalah 77,5. Ini berarti skor rerata intensitas pelaksanaan hubungan sosial keagamaan sudah mencapai kategori baik.¹⁰

Skripsi Usmento (2008), Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, tentang “Keberagaman Siswa Muslim di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta”¹¹ menjelaskan bahwa, dari segi keyakinan, praktek, dan pengamalan agama Islam, siswa Muslim di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta cenderung baik, walaupun belum terstruktur dengan benar. Pemberian kebebasan sepenuhnya kepada siswa untuk menjawab permasalahan dan pengetahuan guru yang kurang terhadap agama Islam, membuat pengetahuan siswa Muslim terhadap agama kurang berkembang. Penekanan dalam penelitian ini lebih pada bagaimana peran sekolah dan guru terhadap keberagaman siswa.

Senada dengan Usmento, betapa sekolah memiliki peran yang sangat sentral terhadap sikap keberagaman seorang siswa juga disampaikan oleh Waluyo (2011), Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Skripsi tentang “Peran

¹⁰Laporan penelitian Badan Litbang Agama dan Keagamaan Depag RI tentang “Keberagaman Siswa SMU” dalam <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/sinopsis-hasil-penelitian/pendidikan-keagamaan/193-keberagaman-siswa-sekolah-menengah-umum-smu.html>, diakses tanggal 5 April 2014.

¹¹Usmento, “Keberagaman Siswa Muslim di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

Guru Agama dan Sekolah dalam Membangun Sikap Keberagaman yang Inklusif di SMPN 1 Kalasan” ini melihat cara guru dalam mengembangkan keberagaman siswa adalah dengan memberi teladan dan pembiasaan memberi contoh sikap keberagaman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan sekolah dalam mengembangkan sikap yang inklusif diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan seperti perkemahan.¹²

Selanjutnya skripsi Itsna Fitria Rahmah, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, mengenai cara “Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas XI di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta” mengemukakan bahwa mata pelajaran tersebut mempunyai pengaruh dalam meningkatkan toleransi siswa beda agama baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹³ Titik tekan dalam skripsi ini adalah bagaimana sikap toleransi dapat terbangun melalui mata pelajaran.

Mahasiswa dari IAIN Walisongo, Semarang, Alviah Anindyawati juga melakukan penelitian mengenai keberagaman siswa SMA. Skripsi Alviah Anindyawati, secara khusus meneliti tentang “Studi Komparasi Perilaku Keberagaman antara Siswa MA Negeri Kendal dengan Siswa SMA Negeri 1 Kaliwungu Tahun Pelajaran 2012/2013” menemukan bahwa ada perbedaan antara perilaku beragama antara Siswa MAN Kendal dengan Siswa SMA N 1

¹²Waluyo, “Peran Guru Agama dan Sekolah dalam Membangun Sikap Keberagaman yang Inklusif Siswa SMPN 1 Kalasan”, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

¹³Itsna Fitria Rahmah, “Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas XI di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

Kaliwungu, hal tersebut karena berbagai faktor, salah satu di antaranya karena intensitas pengajaran pendidikan agama Islam pada masing-masing sekolah, dimana pada SMA N 1 Kaliwungu hanya memiliki 2 jam pelajaran setiap minggu untuk pengajaran pendidikan agama Islam, sedangkan pada MAN Kendal memiliki intensitas yang lebih sering dalam pengajaran pendidikan agama Islam. Sehingga perilaku keberagamaan siswa MAN Kendal lebih baik daripada siswa SMA N 1 kaliwungu, hal tersebut ditunjukkan pada hasil *mean* masing-masing variabel.¹⁴ Titik tekan dalam penelitian ini pada mata pelajaran dan pengajaran guru terhadap siswa.

Tulisan cukup menarik dilakukan oleh Hairus Salim, dkk. (2011) di SMUN (kini SMA) Yogyakarta tentang “Negosiasi dan Resistensi di Sekolah Menengah Umum Negeri di Yogyakarta” yang menemukan adanya praktik dominasi ruang publik di sekolah-sekolah umum negeri di wilayah Yogyakarta, yang secara khusus menampilkan praktik berislam (salah satu lembaga keagamaan siswa) di ruang publik sekolah, yang pada tingkat tertentu menimbulkan dominasi dan diskriminasi atas pola atau jenis berislam yang lain.¹⁵ Tulisan ini fokus pada bagaimana pengaruh lembaga keagamaan siswa. Khususnya, dalam politik di ruang publik sekolah.

¹⁴Alviah Anindyawati, “Studi Komparasi Perilaku Keberagamaan antara Siswa MA Negeri Kendal dengan Siswa SMA Negeri 1 Kaliwungu Tahun Pelajaran 2012/2013”, Skripsi IAIN Walisongo, Semarang, 2013. Dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://eprints.walisongo.ac.id/929/>, diakses 5 April 2014.

¹⁵Hairus Salim HS (Dkk.), “Politik Ruang Publik Sekolah; Negoisasi dan Resistensi di SMU N di Yogyakarta” (Yogyakarta: CRCS, 2011).

Skripsi Laila Nur Wahyuni tentang “Pola Pembentukan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta”¹⁶ menekankan tentang peran guru terhadap pembentukan perilaku kegiatan keagamaan siswa baik di sekolah maupun asrama.

Tulisan-tulisan di atas sedikit banyak memberikan informasi berharga tentang keberagaman siswa dan peran sekolah dalam membentuk keberagaman siswa. Namun hal ini belum mampu menjelaskan secara lengkap mengenai ekspresi pengalaman keagamaan siswa dan menghubungkannya dengan respons siswa terhadap orang yang berlainan agama. Oleh karena itu, penelitian tentang ekspresi pengalaman keagamaan dan respons siswa Muslim terhadap orang Hindu di SMA N 1 Banguntapan ini perlu dilakukan.

F. Kerangka Teoritik

Dalam kerangka teori ini akan di uraikan mengenai teori atau pendapat-pendapat yang mempunyai relevansi terhadap tema ekspresi pengalaman keagamaan siswa Muslim di OSIS SMA N 1 Banguntapan dan cara aplikasi teorinya. Dengan menggunakan pendekatan ilmu perbandingan agama. Karena di anggap cukup relevan untuk melihat kepribadian siswa dan keberagaman dari segi pemikiran, perilaku, serta persekutuan dalam siswa itu sendiri.

¹⁶Laila Nur Wahyuni, “Pola Pembentukan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Pertama, tentang ekspresi pengalaman keagamaan. Secara bahasa, kata ekspresi dalam kamus besar bahasa Indonesia dipahami dalam dua makna. Pertama adalah pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb).¹⁷ Dari segi istilah ekspresi adalah bentuk proses pengungkapan atau menyatakan suatu hal, baik berupa gagasan maupun perasaan.

Sedangkan kata keagamaan berasal dari suku kata “agama”. Agama disini di pandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok.¹⁸ Kata agama kemudian mendapat tambahan “ke” dan “an” yang kemudian digabungkan menjadi keagamaan. Keagamaan dapat diartikan sebagai perilaku seseorang baik langsung atau tidak langsung dengan di dasarkan pada ajaran-ajaran agama. Ini juga bisa menjadikan agama ditempatkan sebagai sarana untuk berekspresi sebagai salah satu bentuk aktualisasi terhadap kepercayaan pada sang ilahi.¹⁹ Di sini agama tidak salah jika dipahami dan diposisikan sebagai sebuah sistem kebudayaan ---dengan mengikuti konsep Geertz---, yang mendefinisi agama :

“Agama sebagai sebuah sistem budaya berawal dari sebuah kalimat tunggal yang mendefinisikan agama sebagai: 1) Sebuah sistem simbol yang bertujuan; 2) Membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan

¹⁷<http://kbbi.web.id/ekspresi>, diakses tanggal 2 Juni 2014.

¹⁸M. Mukhlis Jamil, *Agama-Agama Baru di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 25.

¹⁹Imam Baehaqi, (Ed.), “Agama & Relasi Sosial: Menggali Kearifan Dialog”, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 144.

cara; 3) Merumuskan tatanan konsepsi kehidupan yang umum; 4) Melekatkan konsepsi tersebut pada pancaran yang factual; 5) Yang pada akhirnya konsepsi tersebut akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.”²⁰

Berbeda halnya dengan perspektif Foucaultian yang mengkaji agama dari sudut pandang eksterioritasnya, di mana agama ditempatkan dalam relasi-relasi kekuasaan yang imanen terdapat dalam diskursus dan praktik keagamaan. Sehingga perspektif ini tidak berurusan dengan makna ataupun klaim validitas yang terkandung dalam suatu diskursus keagamaan, tetapi lebih mengarahkan perhatiannya dalam persoalan bagaimana sebuah diskursus keagamaan itu terbentuk, bagaimana peran faktor-faktor lainnya, seperti ekonomi, politik, keluarga, misalnya, dalam proses pembentukan diskursus keagamaan tersebut.²¹

Menurut Nurcholis Madjid (1998)²², secara garis besar ada tiga tipologi orang beragama, yaitu eksklusif, inklusif, dan pluralis. Pertama, sikap eksklusif, yaitu sikap yang beranggapan bahwa hanya agamanyalah yang paling benar, sedangkan agama lain adalah jalan yang salah dan menyesatkan. Sikap eksklusif ini cenderung menghasilkan sikap keberagaman yang fundamentalis, radikal dan tekstual. Adapun indikatornya seperti berikut:

²⁰Vita Fitria, “Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya”, *SOSIOLOGI REFLEKTIF*, Volume 7, Nomor 1, Oktober 2012.

²¹Rudy Harisyah Alam, “Perspektif Pasca-Modernisme Dalam Kajian Keagamaan”, *Jurnal Uhumul Qur’an* Nomor 1, Vol. V, Th.1994, hlm. 31.

²²Nurcholis Madjid, “Dialog Diantara Ahli Kitab: Sebuah Pengantar”, kata pengantar untuk George B. Grose and Benjamin J. Hubbard (editor), *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, terj. Santi Inra Anstuti, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. XIX.

Tabel 1.1. Indikator orang beragama eksklusif berdasarkan aspek ekspresi pengalaman keagamaan²³

Aspek Ekspresi Pengalaman keagamaan	Tipologi Orang Beragama	Indikator
Pemikiran, Perilaku, dan Sikap Keagamaan	Eksklusif	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakini bahwa agamanya paling benar dan agama orang lain salah • Perilaku sangat dipengaruhi oleh agama • Meyakini hanya agamanya yang mengajarkan kebaikan • Tidak mau mempelajari agama orang lain • Mengajak orang masuk agamanya merupakan perintah Tuhan • Toleransi dapat melemahkan keyakinan seseorang • Agama menjadi faktor utama berinteraksi dengan orang lain • Menolak jika ada beda agama melaksanakan dan mendirikan tempat ibadah disekitar lingkungannya • Menolak menikah dengan orang beda agama dan menjauhinya jika itu terjadi di saudara atau tetangga. • Fundamentalis, radikal, dan tekstual

²³Diolah dari Laporan Hasil Penelitian, Sekar Ayu Aryani, dkk. tentang “Ketahanan Kepribadian Mahasiswa DIY terhadap Eksklusivisme Keagamaan” Tahun 2012.

Kedua, sikap inklusif, yaitu sikap keberagaman yang menganggap agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agama kita. Sikap ini cenderung menghasilkan sikap toleran terhadap kelompok-kelompok yang memiliki agama atau pandangan keagamaan yang berbeda. Adapun indikatornya sebagai berikut:

Tabel 1.2. Indikator orang beragama inklusif berdasarkan aspek ekspresi pengalaman keagamanya²⁴

Aspek Ekspresi Pengalaman Keagamaan	Tipologi Orang Beragama	Indikator
Pemikiran, Perilaku, dan Sikap Keagamaan	Inklusif	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakini bahwa agama-agama lain sebagai implisit dari agamanya • Perilaku tidak dipengaruhi oleh agamanya. • Mengakui bahwa agama orang lain mengajarkan kebaikan sebagaimana agamanya • Mau mempelajari agama orang lain • Tidak setuju toleran dapat melemahkan iman seseorang • Ragu jika mengajak orang untuk masuk agamanya adalah perintah Tuhan • Agama bukan menjadi faktor utama dalam berinteraksi dengan orang lain. Tapi lebih senang dengan yang

²⁴Diolah dari Laporan Hasil Penelitian, Sekar Ayu Aryani, dkk. tentang “Ketahanan Kepribadian Mahasiswa DIY terhadap Eksklusivisme Keagamaan” Tahun 2012.

		<p>seagama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membiarkan jika ada orang beda agama melaksanakan atau mendirikan tempat ibadah di sekitar lingkungannya • Mau bekerjasama dengan orang beda agama untuk membangun fasilitas umum • Menikah dengan orang beda agama tidak apa-apa, tapi lebih mengutamakan yang seagama
--	--	---

Ketiga, sikap pluralis, yaitu sikap yang menganggap semua agama sama, yaitu jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama. Adapun indikatornya sebagai berikut :

Tabel 1.3. Indikator orang beragama pluralis berdasarkan aspek ekspresi pengalaman keagamanya²⁵

Aspek Ekspresi Pengalaman Keagamaan	Tipologi Orang Beragama	Indikator
Pemikiran, Perilaku, dan Sikap Keagamaan	Pluralis	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakini semua agama sama saja • Perilaku seseorang tidak dipengaruhi agama • Meyakini semua agama mengajarkan kebaikan • Mau mempelajari agama orang lain • Tidak setuju jika mengajak orang masuk

²⁵Diolah dari Laporan Hasil Penelitian, Sekar Ayu Aryani, dkk. tentang “Ketahanan Kepribadian Mahasiswa DIY terhadap Eksklusivisme Keagamaan” Tahun 2012.

		<p>agamanya adalah perintah Tuhan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sangat toleran • Melihat seseorang tidak berdasarkan agamanya • Sangat terbuka jika ada orang beda agama melaksanakan atau mendirikan tempat ibadah di lingkungannya • Siap diajak bekerjasama dengan orang yang beda agama • Menikah dengan orang beda agama adalah hak setiap orang
--	--	---

Tiga model sikap keberagamaan tersebut, eksklusif, inklusif, dan pluralis merupakan ---dengan menggunakan teorinya Joachim Wach²⁶— manifestasi dari ekspresi pengalaman keagamaan. Ekspresi pengalaman keberagamaan adalah respons terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak. Respons ini dapat dilihat dalam tiga bentuk ekspresi keberagamaan. Pertama, ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk konsep-konsep atau ajaran yang bercorak teoritis dan intelektualistis. Kedua, ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk tingkah laku (ritual-ritual) atau perbuatan sebagai bentuk implikasi praktis dari konsep-konsep atau pemikiran yang bersifat teoritis dan intelektualis. Ketiga, ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan (organisasi) keagamaan, yaitu himpunan orang-orang yang mempunyai pemikiran dan perbuatan yang sama.

²⁶Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama : Pengertian dan Obyek Kajian*, hlm. 40

Keberagamaan siswa Muslim di OSIS SMA N 1 Banguntapan juga akan dilihat dari tiga ekspresi pengalaman keagamaan di atas, pertama, dari segi pemikiran siswa berdasarkan pengalaman keagamaan dapat dilihat pada pemahamannya terhadap agama. Ini juga tidak bisa lepas dari pengajaran keagamaan yang diterima siswa, baik dari keluarga maupun sekolah. Semua itu berkaitan dengan keyakinan atas agamanya serta pandangan dia mengenai agama orang lain. Contoh, pemahaman siswa terhadap kebenaran agamanya dan pengakuan kebenaran agama orang lain. Kedua, segi perilaku²⁷ keagamaan siswa, terlihat dari bagaimana tingkah laku seorang siswa dalam menjalankan ritual keagamaan dan interaksi dengan temannya, apakah dia menjadikan agama sebagai faktor utama dalam berteman dan pengambilan tindakan terhadap orang yang berbeda agama. Contoh, penghargaan siswa pada agama orang yang berlainan agama, entah dia sebagai mayoritas atau pun minoritas. Ketiga, segi persekutuan keagamaan siswa terlihat dari bagaimana pergaulan atau kelompok masyarakat menjalin hubungan orang-orang yang memiliki pemikiran atau perbuatan yang sama. Selanjutnya dengan menggunakan teori Nurcholis Madjid, ekspresi keberagamaan siswa akan dikategorisasikan berdasarkan tipologi beragamanya. Apakah siswa SMA N 1 Banguntapan cenderung eksklusif, inklusif, atau pluralis.

Persepsi individu atau kelompok terhadap Realitas Mutlak (Tuhan) akan mempengaruhi pola ekspresi keberagamaan. Persepsi terhadap Realitas

²⁷Sebagaimana dijelaskan dalam buku Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, terj. Agus Maulana MSM. (Jakarta; Professional Books, 1997), dijelaskan bahwa perilaku dalam persuasi mengacu pada tindakan yang jelas dan dapat diamati, hlm. 447.

Mutlak itu kemudian melahirkan beragam bentuk ekspresi keberagaman yang tidak muncul secara tiba-tiba tetapi melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti budaya, ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks ini, realitas sosial hasil dari ekspresi keberagaman tersebut, yang telah menjadi kenyataan sosial, menurut Berger, terjadi berkat hubungan dialektis antara manusia dan masyarakat. Kenyataan sosial ini dapat ditemukan dalam pengalaman intersubyektif. Sedangkan untuk kenyataan sosial, berkaitan dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan segala aspeknya, meliputi kognitif; psikomotoris, emosional dan intuitif.²⁸ Sehingga manusia mampu berperan untuk mengubah struktur sosial dan, pada saat bersamaan, manusia dipengaruhi dan dibentuk oleh struktur sosial masyarakatnya.

Hubungan manusia dengan masyarakat merupakan hubungan dialektis yang terdiri dari tiga momen: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.²⁹ Melalui eksternalisasi, manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Dari eksternalisasi ini masyarakat menjadi realitas objektif bagi manusia, artinya masyarakat merupakan kenyataan yang terpisah dari dan berhadapan dengan manusia. Proses ini disebut objektivasi. Selanjutnya masyarakat diserap kembali oleh manusia melalui proses internalisasi. Dengan kata lain, melalui eksternalisasi masyarakat menjadi kenyataan yang diciptakan oleh manusia, melalui objektivasi masyarakat menjadi kenyataan

²⁸Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm, 36-37.

²⁹Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 87.

sendiri berhadapan dengan manusia, dan melalui internalisasi, manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh masyarakat. Melalui proses konstruksi sosial tersebut, wajah agama dalam bentangan sejarah akan senantiasa berubah.

Momen eksternalisasi, sebagai bentuk penyesuaian terhadap sosial dan budayanya dimana seorang siswa menempatkan dirinya keluar. Bagaimana realitas di masyarakat tempat dia tinggal dan sekolah berhadapan dengan dirinya. Seperti aturan-aturan sekolah yang sifatnya mengekang, tidak menutup kemungkinan akan adanya “pelanggaran” yang dilakukan oleh siswa. Pelanggaran tersebut disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah dari seorang individu atau dengan kata lain ada ketidakmampuan seorang individu untuk menyesuaikan dengan aturan yang di gunakan untuk memelihara ketertiban sosial tersebut. Oleh karena itu, problem perubahan berada di dalam proses eksternalisasi ini.³⁰ Untuk mengetahui respons siswa terhadap orang yang berlainan agama, proses ini digunakan untuk melihat bagaimana siswa menyesuaikan dirinya dengan keadaan instansi sekolah atau masyarakat.

Momen obyektivasi seorang siswa bisa dilihat dari hubungannya dengan instansi sekolah atau masyarakat yang tak lain merupakan produk individu siswa sendiri. Kemudian tarik-menarik diantara keduanya akan mengalami proses eksternalisasi serta internalisasi. Kehidupan siswa tentu

³⁰Nur Syam, *Islam Pesisir*, hlm, 38.

akan berhubungan dengan orang yang berlainan agama. Sehingga dalam momen ini bisa diketahui bagaimana kaitannya dengan proses dialetika.

Terakhir, momen internalisasi di mana merupakan pengidentifikasi diri siswa terhadap instansi sekolah atau masyarakat berkaitan dengan interaksi pada orang yang berlainan agama, akan ada proses masuknya pemahaman atau proses penyerapan ke dalam diri siswa.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Sugiyono memberikan definisi bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³¹ Adapun studi kasus adalah teknik pengumpulan data yang mencakup wilayah yang relatif kecil atau penelitian yang mengambil informan dalam jumlah yang relatif kecil.³² Penelitian

³¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.1.

³²Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Agama (kualitatif)* (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), hlm. 102.

kualitatif pada umumnya digunakan karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna.³³

Didasari hal ini, ada beberapa alasan yang lebih spesifik. Pertama, yang dikaji adalah fenomena ekspresi pengalaman keagamaan dan respons siswa Muslim di OSIS SMA N 1 Banguntapan terhadap orang yang beragama Hindu mengandung alasan yang telah disebutkan di atas. Sebagai sebuah fenomena, maka metode kualitatif memiliki kemampuan untuk melihat dan memahami fenomena secara lebih komprehensif. Kedua, di dalam lingkungan sosial, setiap pandangan atau perilaku seorang siswa tidak bisa di lepaskan dari lingkungan dimana dia berada, sehingga memerlukan pengkajian yang mendalam terkait hubungan siswa dengan masyarakat dan lingkungan sekolahnya. Ketiga, penelitian tentang motif, kesadaran, tindakan individu di dalam masyarakat dan respons yang disampaikan sangat memungkinkan menggunakan penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan ilmu perbandingan agama, pendekatan ini merupakan usaha mendapatkan sisi ilmiah dari aspek-aspek pengalaman penganut agama, dalam kasus ini pada siswa. Obyek dari pendekatan ini adalah tingkat laku manusia yang beragama, gejala-gejala empiris dan keagamaannya.³⁴ Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa pengalaman keagamaan siswa Muslim di OSIS

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 381.

³⁴Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama; Pengenalan Awal metodologi Studi Agama-Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 46.

SMA N 1 Banguntapan terhadap orang yang beragama Hindu akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang dimaksud disini adalah subyek atau informan yang telah memberikan informasi langsung terkait situasi dan kondisi penelitian. Subjek penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*, pengambilan sampel didasarkan pada tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.³⁵ Adapun subjek penelitian ini adalah Siswa Muslim di OSIS SMA N 1 Banguntapan Bantul. Dari 26 pengurus OSIS, siswa yang beragama Islam ada 24 orang. 24 siswa ini semuanya dijadikan subyek penelitian, ditambah 2 guru agama dan wakil kepala sekolah bagaian Humas. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimal, bukan untuk digeneralisasi.³⁶

Siswa di Sekolah ini dipilih dengan alasan: pertama, faktor kemajemukan di SMA N 1 Banguntapan menarik untuk dilihat lebih dalam lagi seperti dalam proses berinteraksi. Ini juga terlihat dari kepengurusan OSIS yang majemuk. Ada tiga agama berbeda. Kedua, karena di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai keberagaman siswa.

³⁵Kinayati D. dan M.L.A. Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa & Sastra* (Bandung: Penerbit Nuasa, 2000), hlm. 138.

³⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 54.

Ketiga, penelitian mengenai keberagaman siswa selama ini cenderung melakukan penelitian di wilayah perkotaan, jarang sekali yang melakukan penelitian di wilayah yang bisa di bilang pinggiran. Untuk memperkaya data dan menjamin data yang seimbang, subjek penelitian tidak semata-mata para siswa-siswi, tetapi juga diperluas informannya, seperti wakil kepala sekolah bagian Humas. dan guru agama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengacu pada Sugiyono, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Seperti, observasi, wawancara, serta dokumentasi.³⁷

a. Observasi

Observasi/pengamatan yaitu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang diteliti. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi tiga, yakni observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi tak berstruktur (*unstructured*).³⁸

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang

³⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 63.

³⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 64.

melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.³⁹ Observasi dilakukan berkaitan dengan tingkah laku keagamaan dan interaksi antar siswa.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah pengumpulan data dengan cara melakukan dialog secara langsung dengan informan, *interview* ini dipergunakan untuk memperoleh fakta secara lisan, yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan disertai daftar pertanyaan. Adapun orang-orang yang diwawancarai adalah para subyek penelitian.⁴⁰ Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai pengurus OSIS yang beragama Islam dan pihak sekolah. Pengurus OSIS dipilih karena sebagai wakil dari para siswa. Esterbeg menjelaskan bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian kualitatif, sering mengabungkan observasi partisipatif dengan wawancara mendalam.

³⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 66.

⁴⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 72.

Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan *interview* kepada orang-orang yang ada di dalamnya.⁴¹

Adapun macam-macam *interview*/wawancara sebagaimana diutarakan Esterbeg ada tiga, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.⁴²

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur, yang sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari sekarang.⁴³ Di sini peneliti akan mencari data pada siswa, pihak-pihak sekolah, serta di situs sekolah, <http://sma1banguntapan.sch.id/> penelitian orang-orang terdahulu, serta data yang ditemukan di lapangan.

⁴¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 72.

⁴²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 73.

⁴³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 82.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam hal ini menggunakan analisis kualitatif. Menurut Patton⁴⁴, teknik analisis data adalah proses kategori data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Maka dalam proses analisis data yang akan dilakukan nanti setelah pengumpulan data, akan dilakukan nanti setelah pengumpulan data, tahapan-tahapan dengan menganalisis data secara berurutan adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi.
- b. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan merangkum data-data inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
- c. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan tersebut dikategorisasikan pada langkah berikutnya.
- d. Tahap terakhir adalah analisis data ini dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap terakhir ini selesai, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran data dalam pengolahan

⁴⁴Lexy J.Maelong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda 2011), hlm. 280.

hasil sementara menjadi substantif dengan menggunakan metode tertentu.⁴⁵

Data yang telah terkumpul dan terseleksi kemudian dianalisis secara kualitatif, untuk mendapat gambaran yang interpretif. Analisis dilakukan secara rinci berkaitan dengan pengalaman keagamaan dan interaksinya.

6. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliabel, dan obyektif. Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.⁴⁶ Uji kredibilitas (validitas internal) adalah hal utama dalam uji keabsahan data. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi,

⁴⁵Lexy J.Maelong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda 2011), hlm. 281.

⁴⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 117-119.

diskusi dengan teman sejawat, *member check*, dan analisis kasus negatif.⁴⁷

Dalam menulis laporan penelitian, analisis dimulai sejak pengumpulan data. Setiap informasi dan temuan data di *cross check* melalui wawancara dengan informan. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan kerangka yang peneliti gunakan. Analisis dimulai dengan penyaringan data, penggolongan dan penyimpulan serta uji ulang. Data yang terkumpul, disaring dan disusun dalam kategori-kategori dan saling dihubungkan. Tujuannya untuk memperkuat dan memperluas bukti yang dijadikan landasan dalam membuat kesimpulan. Melalui laporan ini, hasil penelitian dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan.⁴⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan diskusi dengan teman sejawat dan *member check*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan mendapatkan karya ilmiah yang baik, maka diperlukan suatu sistematika penelitian yang baik. Sehingga isi dari hasil tidak melenceng dari apa yang sudah direncanakan dan ditetapkan dalam batasan yang diteliti. Kemudian agar mempermudah

⁴⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 147-148.

⁴⁸Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1993), hlm. 69.

pembahasan dan menghasilkan penelitian yang sistematis maka peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Isi pokok bab ini adalah gambaran dari seluruh penelitian yang dilakukan. Hal-hal berkaitan permasalahan ekspresi pengalaman keagamaan dan respons siswa Muslim di OSIS SMA N 1 Banguntapan terhadap orang yang beragama Hindu.

Bab kedua, peneliti akan menjelaskan dan melakukan pemaparan mengenai letak geografis wilayah sekolah serta informasi mengenai profil sekolah yang sedang diteliti. Lokasi obyek penelitian di SMA N 1 Banguntapan. Sebagaimana gaya (pakaian, sikap, logat dan sebagainya) seorang yang berasal dari daerah agraris tentu berbeda dengan orang yang berasal dari daerah pegunungan. Sehingga perlu dipaparkan mengenai letak geografis wilayah ini. Menurut M. Arifin Hakim, ciri yang membedakan antara desa dan kota bisa dilihat dari mata pencaharian, corak kehidupan sosial, stratifikasi sosial, mobilitas sosial, pola interaksi sosial, dan solidaritas sosial.⁴⁹ Struktur kepengurusan sekolah dan pengurus OSIS, serta info mengenai potret keagamaan di sekolah juga akan dijelaskan pada bab ini.

Bab ketiga, peneliti akan menjelaskan dan menganalisis mengenai ekspresi pengalaman keagamaan siswa Muslim di OSIS SMA N 1

⁴⁹M.Arifin Hakim, *Ilmu Sosial Dasar; Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Pustaka Satya, 2001), hlm. 100.

Banguntapan ditinjau dari pandangan Joachim Wach, yang melihat bahwa ekspresi keberagaman siswa digolongkan menjadi tiga bentuk, yakni dari segi pemikiran, perilaku, dan sikap. Kemudian dari bentuk ini, dengan teori Nurcholis Madjid, seorang siswa akan dikategorisasikan berdasarkan tipologi keagamaannya, yaitu eksklusif, inklusif, atau pluralis.

Bab keempat, peneliti akan menjelaskan mengenai respons siswa Muslim di OSIS SMA 1 N Banguntapan terhadap orang yang beragama Hindu. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, akan dilihat momen eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi seorang siswa. Agama diartikan sebagai sebuah sistem budaya, tentunya mengalami proses dalam pembentukannya. Masyarakat adalah produk individu sehingga menjadi kenyataan obyektif melalui proses eksternalisasi dan individu juga produk masyarakat melalui proses internalisasi.

Bab kelima, merupakan penutup berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada pada bab sebelumnya. Diharapkan dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan dan memberikan saran-saran dengan bertitik tolak pada kesimpulan. Pada bab ini juga diuraikan mengenai jawaban seluruh permasalahan yang ditemukan peneliti mengenai ekspresi pengalaman keagamaan dan respons siswa SMA N 1 Banguntapan terhadap orang yang berlainan agama. Sehingga pembaca lebih mudah lagi dalam memahami isi laporan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan peneliti tentang ekspresi pengalaman keagamaan dan respons siswa Muslim di OSIS SMA N I Banguntapan Bantul terhadap orang yang berlainan agama akhirnya sudah selesai dilakukan. Berdasarkan pengamatan peneliti yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, skripsi ini setidaknya dapat menyimpulkan dan menemukan beberapa hal penting terkait ekspresi keberagaman dan respons siswa Muslim di OSIS SMA N I Banguntapan Bantul terhadap orang yang berlainan agama, yaitu:

1. Ekspresi pengalaman keagamaan siswa Muslim di OSIS SMA N I Banguntapan Bantul dapat dipilah menjadi tiga, sebagaimana diklasifikasikan oleh Joahim Wach. Siswa Muslim di OSIS SMA N I Banguntapan Bantul memiliki ekspresi keagamaan dalam bentuk pemikiran, perbuatan, dan persekutuan. Dalam hal pemikiran terlihat pada bagaimana siswa memaknai agama sebagai pedoman hidup serta penuntun dalam menjalani hidup. Sedangkan dalam hal perbuatan, terlihat dalam kegiatan sekolah ada banyak hal yang berbau agama, terutama Islam sebagai agama dominan. Ada salat Jumat, salat Zuhur berjama'ah, salat Duha berjamaah, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam hal persekutuan, ada organisasi keagamaan yang bernama Rohis.

Sebagian dari mereka ada yang bisa dikategorikan berada di sikap yang eksklusif, inklusif, dan juga pluralis. Ada sebagian dari mereka yang menganggap tidak ada kebenaran dalam agama lain (eksklusif), ada yang mengatakan agama lain juga mengajarkan kebaikan (inklusif), dan ada juga yang beranggapan bahwa semua agama itu sama (pluralis). Para siswa Muslim di OSIS SMA N 1 Banguntapan cenderung berada di sikap inklusif. Dengan rincian, 16 siswa Inklusif, 6 eksklusif, dan 2 pluralis.

2. Dari ke-24 informan yang di teliti, respons siswa terhadap orang yang beragama lain, khususnya Hindu, menunjukkan sikap toleran. Hal ini dikarenakan faktor konstruksi sosial informan yang memiliki teman akrab atau sanak famili yang berbeda agama. Meski lingkungan sekolah memperlihatkan adanya dominasi ruang publik oleh salah satu agama. Namun secara umum, siswa Muslim di OSIS SMA N 1 Banguntapan bersikap toleran terhadap orang yang berlainan agama. Seperti dalam komunikasi siswa dengan orang-orang yang berlainan agama, selain berbicara tentang kehidupan di sekolah atau di rumah, mereka juga tak jarang membicarakan mengenai agama masing-masing.

B. Saran-Saran

Penelitian yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini setidaknya dapat memberikan gambaran yang memadai tentang ekspresi pengalaman keagamaan dan respons siswa Muslim di OSIS SMA N I Banguntapan Bantul terhadap orang yang beragama Hindu. Akan tetapi, walaupun demikian

hipotesis-hipotesis dalam skripsi ini memiliki kemungkinan untuk salah. Dengan kata lain, argumen-argumen peneliti tentang ekspresi keberagaman dan respons siswa Muslim di OSIS SMA N I Banguntapan Bantul terhadap orang yang beragama Hindu, perlu untuk dikaji ulang dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, semestinya penelitian ini dapat menjadi undangan untuk memulai pembicaraan berikutnya.

Peneliti menyadari bahwa penelitian penulis ini masih bersifat deskriptif. Kajian-kajian berikutnya perlu mempertajam kembali penjelasan mengenai ekspresi pengalaman keagamaan dan respons siswa Muslim di OSIS SMA N I Banguntapan Bantul terhadap orang yang berlainan agama. Oleh karena itu, masih diperlukan lagi penelusuran lebih mendalam mengenai ekspresi keberagaman dan respons siswa terhadap orang yang berlainan agama. Sehingga dapat melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1993).
- Abdullah, M. Amin, “Etika dan Dialog Antar Agama: Prespektif Islam”, *Jurnal Ulumul Qur’an* Vol. IV Th. 1993.
- Alam, Rudy Harisyah, “Perspektif Pasca-Modernisme Dalam Kajian Keagamaan”, *Jurnal Ulumul Qur’an* Nomor 1, Vol. V, Th.1994.
- Askari, Hasan *Lintas Iman Dialog Spiritual* terj. Sunarwoto (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Baehaqi, Imam (dkk.), *Agama & Relasi Sosial; Menggali Kearifan Dialog* (Yogyakarta: LkiS, 2002).
- Bahrudin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah* (Yogyakarta: LKiS, 2007).
- Bertens, K., *Etika* (Jakarta: Gramedia Pusataka Utama, 2011)
- Berger, Peter L., dan Luckmann, Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990).
- Devito, Joseph A., *Komunikasi Antar Manusia*, terj. Agus Maulana MSM. (Jakarta; Professional Books, 1997).
- Fitria, Vita, “Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya”, *SOSIOLOGI REFLEKTIF*, Volume 7, Nomor 1, Oktober 2012.
- Franke, Edith “Tugas dan Fungsi Ilmu Agama-Agama dalam Keragaman Agama” dalam buku *Harmoni Kehidupan Beragama: Proses, Praktik & Pendidikan* Alef Theria Wasim (ed.) (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005).
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Ilmu Perbandingan Agama; Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000).
- Al-Ghazali, Abi Hamid, *Maqasid Al-Falasifah* (Damaskus: Matba’ah al-dlobakh, 1998).

- Hakim, M.Arifin, *Ilmu Sosial Dasar; Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Pustaka Satya, 2001).
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994)
- Hidayat, Komarudin, “Ragam Beragama”, dalam Andito, ed., *Atas Nama Agama* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998)
- Jamil, M. Mukhlis, *Agama-Agama Baru di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Khat, Inayat *Metode Mendidik Anak Secara Sufi* terj. Ani Susana (Bandung: Marja’, 2002).
- Kinayati D. dan M.L.A. Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa & Sastra* (Bandung: Penerbit Nuasa, 2000).
- Laporan Penelitian Tim peneliti UIN Sunan Kalijaga tentang “Ketahanan Kepribadian Mahasiswa DIY terhadap Eksklusivisme Keagamaan” Tahun 2012.
- Masduqi, Irwan “Teologi Toleransi KH. Hasyim Asy’ari”, *Newsletter Selasar* edisi 1/17 Maret 2013.
- Madjid, Nurcholis, “Dialog Diantara Ahli Kitab: Sebuah Pengantar”, kata pengantar untuk George B. Grose and Benjamin J. Hubbard (ed.), *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, terj. Santi Inra Anstuti, (Bandung : Mizan, 1998).
- , *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Salim HS, Hairus, Suhadi, *Membangun Pluralisme Dari Bawah* (Yogyakarta: LKiS, 2007).
- Soehadha, Moh., *Metodologi Penelitian Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung; Alfabeta, 2012).

Susesno, Franz Magnis, “Kerukunan Beragama dalam Keragaman Agama: Kasus di Indonesia” dalam buku *Harmoni Kehidupan Beragama: Proses, Praktik & Pendidikan* Alef Theria Wasim (ed.) (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005).

Syam, Nur, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental* (Yogyakarta: LKiS, 2011).

Zaviera, Ferdinand, *Teori Kepribadian Sigmund Freud* (Yogyakarta: Prismsophie, 2008).

Berita Online

“Toleransi Yogyakarta Perlu Diteguhkan”, dalam <http://nasional.kompas.com/read/2010/12/24/05415410/Toleransi.Yogyakarta.Perlu.Diteguhkan>, diakses tanggal 6 Februari 2014.

“Kekerasan Atas Nama Agama: Problem dan Solusinya” dalam <http://islamlib.com/index.php?aid=1832&cat=content>, diakses tanggal 13 Mei 2014.

“*Sejarah Kabupaten Bantul*” dalam <http://www.bantulkab.go.id/profil/sejarah.html>, diakses 7 Mei 2014.

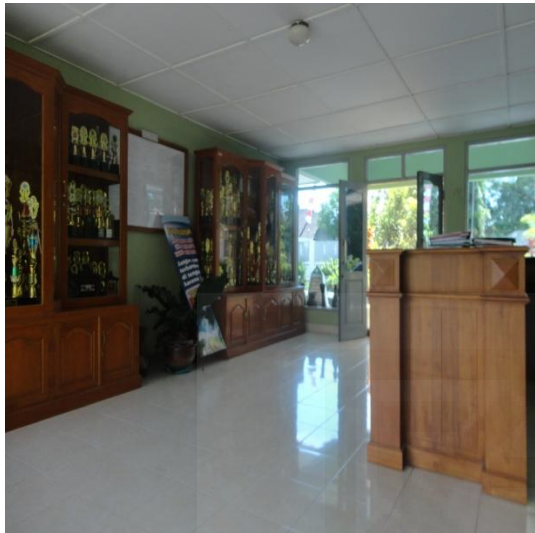
“*Daftar SMA di Banguntapan*” dalam <http://kecamatanbanguntapan.blogspot.com/2013/01/daftar-sekolah-sma.html>, diakses tanggal 7 Mei 2014.

“*Kecamatan Banguntapan*” dalam <http://www.bantulkab.go.id/kecamatan/Banguntapan.html>, diakses tanggal 7 Mei 2014.

“*Visi Misi*” dalam <http://sma1banguntapan.sch.id/profil/visi-misi/>, diakses tanggal 7 Mei 2014.

<http://kbbi.web.id/ekspresi>, diakses tanggal 2 Juni 2014.

Lampiran I



Lobi SMA N 1 Banguntapan



Tempelan Doa yang Ada di Tempat Parkir

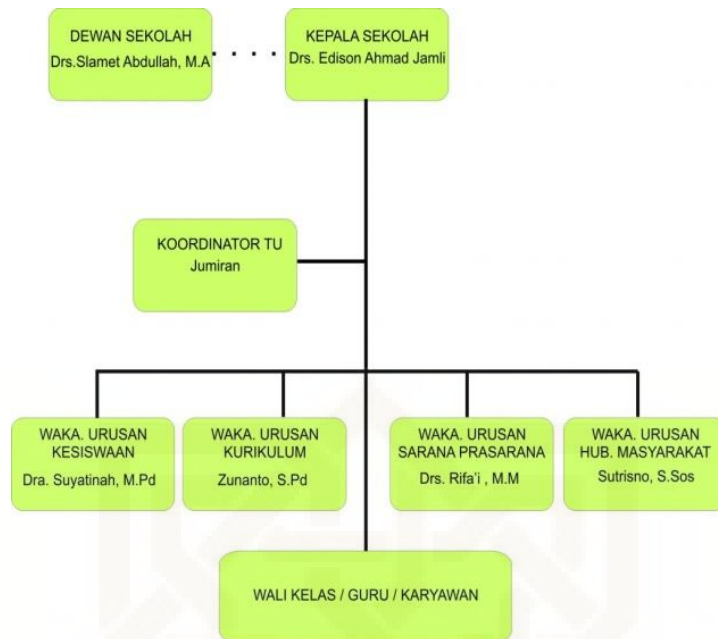


Air Mancur Sekolah



Salah Satu Pamflet yang Menempel di Mading Masjid

Lampiran II



Struktur Kepengurusan SMA N 1 Banguntapan 2013/2014

No	Tahun	Kelas			Jumlah
		X	XI	XII	
1	2008 / 2009	216	228	227	671
2	2009 / 2010	217	207	218	642
3	2010 / 2011	217	215	208	640
4	2011 / 2012	192	220	214	626
5	2012 / 2013	192	188	219	599

Data Jumlah Siswa 5 Tahun Terakhir

Lampiran III

No	Tahun	Kelas							Jml
		X	XIA	XIS	Jml	XIIA	XIIS	Jml	
1	2008 / 2009	6	3	3	6	3	3	6	18
2	2009 / 2010	6	3	3	6	3	3	6	18
3	2010 / 2011	6	3	3	6	3	3	6	18
4	2011 / 2012	6	4	3	7	3	3	6	19
5	2012 / 2013	7	4	3	7	4	3	7	21

Data Kelas 5 Tahun Terakhir

Lampiran IV

Aspek Ekspresi Keberagamaan	Tipologi Orang Beragama	Indikator
Pemikiran, Perilaku, dan Sikap Keagamaan	Eksklusif	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakini bahwa agamanya paling benar dan agama orang lain salah • Perilaku sangat dipengaruhi oleh agama • Meyakini hanya agamanya yang mengajari kebaikan • Tidak mau mempelajari agama orang lain • Mengajak orang masuk agamanya merupakan perintah Tuhan • Toleransi dapat melemahkan keyakinan seseorang • Agama menjadi faktor utama berinteraksi dengan orang lain • Menolak jika ada beda agama melaksanakan dan mendirikan tempat ibadah disekitar lingkungannya • Menolak menikah dengan orang beda agama dan menjauhinya jika itu terjadi di saudara atau tetangga. • Fundamentalis, radikal, dan tekstual

Indikator Tipologi Orang Beragama Eksklusif

Lampiran V

Aspek Ekspresi Keberagamaan	Tipologi Orang Beragama	Indikator
Pemikiran, Perilaku, dan Sikap Keagamaan	Inklusif	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakini bahwa agama-agama lain sebagai implisit dari agamanya • Perilaku tidak dipengaruhi oleh agamanya. • Mengakui bahwa agama orang lain mengajarkan kebaikan sebagaimana agamanya • Mau mempelajari agama orang lain • Tidak setuju toleran dapat melemahkan iman seseorang • Ragu jika mengajak orang untuk masuk agamanya adalah perintah Tuhan • Agama bukan menjadi faktor utama dalam berinteraksi dengan orang lain. Tapi lebih senang dengan yang seagama. • Membiarkan jika ada orang beda agama melaksanakan atau mendirikan tempat ibadah di sekitar lingkungannya • Mau bekerjasama dengan orang beda agama untuk membangun fasilitas umum • Menikah dengan orang beda agama tidak apa-apa, tapi lebih mengutamakan yang seagama

Indikator Tipologi Orang Beragama Inklusif

Lampiran VI

Aspek Ekspresi Keberagamaan	Tipologi Orang Beragama	Indikator
Pemikiran, Perilaku, dan Sikap Keagamaan	Pluralis	<ul style="list-style-type: none">• Meyakini semua agama sama saja• Perilaku seseorang tidak dipengaruhi agama• Meyakini semua agama mengajarkan kebaikan• Mau mempelajari agama orang lain• Tidak setuju jika mengajak orang masuk agamanya adalah perintah Tuhan• Sangat toleransi• Melihat seseorang tidak berdasarkan agamanya• Sangat terbuka jika ada orang beda agama melaksanakan atau mendirikan tempat ibadah di lingkungannya• Siap diajak bekerjasama dengan orang yang beda agama• Menikah dengan orang beda agama adalah hak setiap orang

Indikator Tipologi Orang Beragama Pluralis

BIODATA DIRI

Identitas Diri

Nama : Khanif Rosidin
Tempat/tanggal lahir : Gresik/12 September 1989
Alamat asal : Ngawen Sidayu Gresik Jawa Timur
Alamat di Jogja : Jl. Wonosari Km. 11,5 Klenggotan Srimulyo Piyungan Bantul
Contact Person : 0857.3058.9404
Email : drosid@ymail.com
Laman : www.gresiktrip.blogspot.com

Riwayat Pendidikan

- 1996-2002 : SDN Ngawen Sidayu Gresik
- 2002-2005 : MTS Kanjeng Sepuh
- 2005-2008 : MA Kanjeng Sepuh
- 2008-2014 : Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga

Pengalaman Organisasi

- 2006-2007 : Ketua OSIS 1 MA Kanjeng Sepuh
- 2009-2010 : Pengurus BEM-J Perbandingan Agama divisi Pers dan Jaringan
- 2010-2011 : Ketua Umum LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) HumaniusH BOM-F Ushuluddin dan Pemikiran Islam
- 2011-2012 : Pemimpin Umum Buletin Matapena Komunitas Matapena